
HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Deis Mahadita

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Laura Nur Haliza

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Muhammad Khobib Mustafa

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Rachmadhianing Putri

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Amalia Nuril Hidayati

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No. 46. Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung,
Jawa Timur 66221

Korespondensi penulis: deismahadita@gmail.com, nurhalizalaura@gmail.com,
habib258habibbb@gmail.com, rahma221257@gmail.com, amalianoeril@gmail.com

Abstrak. *This study aims to examine the relationship between economic growth and unemployment from an Islamic perspective. In conventional economics, economics growth is often used as the main indicator of welfare, but it is not always directly correlated with a decrease in unemployment. In the Islamic perspective, economic growth is not only seen from a quantitative perspective, but also from moral values, distribution of justice, and holistic welfare of the people, both in this world and the hereafter. Through a literature approach, the results of this study found that Islam provides solutions to unemployment through the principle of justice in the distribution of wealth, encouragement of entrepreneurship, state responsibility in providing employment, and economic system free from usury.*

Keywords: *Economic Growth, Unemployment, Islamic Economy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dalam perspektif Islam. Dalam ekonomi konvensional, pertumbuhan ekonomi sering dijadikan indikator utama kesejahteraan, namun tidak selalu berkorelasi langsung dengan penurunan pengangguran. Dalam pandangan Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari nilai-nilai moral, distribusi keadilan, dan kesejahteraan umat secara holistik, baik di dunia maupun akhirat. Melalui pendekatan keputustakaan, hasil penelitian ini menemukan bahwa Islam memberikan solusi terhadap pengangguran melalui prinsip keadilan distribusi kekayaan, dorongan terhadap kewirausahaan, tanggung jawab negara dalam menyediakan lapangan kerja, serta sistem ekonomi bebas riba.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Ekonomi Islam.*

PENDAHULUAN

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi

kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia. Tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.¹

Menganggur dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang buruk karena Islam selalu memberikan arahan untuk setiap individu muslim untuk bekerja. Apalagi bekerja adalah salah satu tuntunan utama Islam untuk dilakukan dan diwujudkan. Islam juga selalu mendorong setiap individu muslim untuk bekerja dan juga memproduksi bahkan jika mereka mampu justru mereka yang di anjurkan untuk membuat lapangan pekerjaan. Karena pekerjaan dan juga lapangan pekerjaan adalah dua hal yang saling berhubungan erat tidak dapat dipisahkan sehingga ketika seseorang dapat berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan maka mereka mampu setidaknya mengurangi angka pengangguran yang ada. Islam juga selalu berusaha untuk agar umatnya tidak menganggur dan terpelesep. karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya, ada sebuah hadis yang mengatakan “kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran. Namun kenyataannya Menganggur dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang buruk karena Islam selalu memberikan arahan untuk setiap individu muslim untuk bekerja. Apalagi bekerja adalah salah satu tuntunan utama Islam untuk dilakukan dan diwujudkan. Islam juga selalu mendorong setiap individu muslim untuk bekerja dan juga memproduksi bahkan jika mereka mampu justru mereka yang di anjurkan untuk membuat lapangan pekerjaan. Karena pekerjaan dan juga lapangan pekerjaan adalah dua hal yang saling berhubungan erat tidak dapat dipisahkan sehingga ketika seseorang dapat berinovasi menciptakan lapangan pekerjaan maka mereka mampu setidaknya mengurangi angka pengangguran yang ada.

Islam juga selalu berusaha untuk agar umatnya tidak menganggur dan terpelesep. karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan orang lain demi terpenuhinya kebutuhan pribadinya, ada sebuah hadis yang mengatakan “kemiskinan akan mendekatkan kepada kekufuran. Namun kenyataannya tingkat pengangguran di negara-negara yang mayoritas berpenduduk muslim relatif tinggi.² Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merupakan dua aspek penting dalam perekonomian yang sering menjadi perhatian utama bagi para pemangku kebijakan, akademisi, dan ekonom di seluruh dunia. Kedua isu ini tidak hanya mempengaruhi stabilitas ekonomi sebuah negara, tetapi juga kesejahteraan sosial dan politik secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan tolok ukur utama keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan taraf hidup penduduknya. Indikator seperti Produk Domestik Bruto (PDB), pertumbuhan sektor industri, perdagangan, dan konsumsi domestik menjadi ukuran-ukuran yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana sebuah negara telah berkembang secara ekonomi. Pemerintah dan para ekonom biasanya menargetkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai langkah untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperkuat posisi ekonomi negara tersebut dalam persaingan global. Namun, kenyataan yang sering terjadi justru memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu berarti berkurangnya tingkat pengangguran.

¹ Elma, dkk “*Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*” EMBER: *Economic Management Business Research Journal*, 2(8), hlm. 2-5

² Tetty Maisyarah “*Inflasi dan Pengangguran Dalam Islam.*” *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), hlm. 3

Bahkan, di banyak negara, fenomena ini justru memperlihatkan adanya keterputusan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hal ini sering kali disebut dengan fenomena "jobless growth" atau pertumbuhan ekonomi tanpa penyerapan tenaga kerja.³

KAJIAN TEORI

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Hal ini dapat dinyatakan sebagai peningkatan positif dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diukur dengan melihat pertumbuhan pendapatan per kapita, yaitu PDB per individu, yang mencerminkan bagaimana pendapatan rata-rata masyarakat meningkat seiring waktu.⁴ Untuk menilai prestasi pertumbuhan ekonomi haruslah terlebih dahulu dihitung pendapatan nasional riil yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku dalam tahun dasar. Nilai yang diperoleh dinamakan PNB atau PDB harga tetap yaitu harga yang berlaku dalam tahun dasar. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan PNB atau PDB riil yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan ekonomi setiap periodenya, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$g_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

g_{t0-t1} = pertumbuhan ekonomi tahun $t1$

PDB_t = pertumbuhan ekonomi tahun t (tahun berjalan)

PDB_{t-1} = pertumbuhan ekonomi tahun $t-1$ (tahun sebelumnya)

Rumus distribusi persentase atau kontribusi PDB:

$$\text{Distribusi Persentase } PDB_i = \frac{PDB_i}{PDB_{Total}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_i = nilai PDB sektor i (pada data PDB lapangan usaha) atau pengeluaran I (pada data PDB pengeluaran)

PDB_{Total} = nilai total PDB

Para ahli ekonomi telah menganalisis faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi yang berlaku di berbagai negara dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan suatu negara adalah kekayaan sumber alam dan tanahnya, jumlah dan mutu tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, tingkat teknologi yang digunakan, sistem sosial, dan sikap masyarakat. Ringkasan teori yang menerangkan hubungan diantara faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi, sebagai berikut pertama, *Teori Klasik*. Teori ini menekankan pentingnya faktor-faktor produksi dalam meningkatkan pendapatan nasional dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam teori ini peranan tenaga kerja perlu diperhatikan karena tenaga kerja yang berlebihan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kedua, *Teori Schumpeter*. Teori ini menekankan peranan usahawan yang akan melakukan inovasi dan investasi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, *Teori*

³ Bintang Mutiara Maharani "Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Menurut Perspektif Islam." Jurnal Multidisiplin Inovatif, 8(12), hlm. 84

⁴ Mohammad Abdul Mukhyi, *Teori Ekonomi*, (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024), hlm. 121

Harrod-Domar. Teori ini mewujudkan peranan investasi sebagai faktor yang menimbulkan pertambahan pengeluaran agregat. Teori ini pada dasarnya menekankan peranan segi permintaan dalam mewujudkan pertumbuhan. Keempat, *Teori Neo-Klasik*. Teori ini menunjukkan perkembangan teknologi dan peningkatan kemahiran masyarakat merupakan faktor yang terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Adam Smith pemerintah memiliki tiga fungsi utama dalam mendukung perekonomian yaitu (1) memelihara keamanan dalam negeri dan pertahanan; (2) menyelenggarakan peradilan; dan (3) menyediakan barang-barang yang tidak disediakan oleh pihak swasta, seperti infrastruktur dan fasilitas umum. Pemerintah membutuhkan anggaran untuk menyelenggarakan fungsinya dengan baik dan mekanisme penyelenggaraannya anggaran tersebut dilakukan melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mencerminkan besaran, pertumbuhan, maupun struktur dari anggaran pemerintah yang dianut oleh suatu negara.

2. Pengangguran

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang pengangguran biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi diatas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMU). Sedangkan diatas usia 18 namun masih sekolah dapatlah dikategorikan sebagai penganggur, meski untuk hal ini masih banyak yang memperdebatkan.

Akan tetapi mashab klasik dengan salah satu teorinya yang terkenal sebagai hukum “Say” dari *Jean Baptiste Say* yang mengatakan bahwa “*Supply creates its own demand*” atau penawaran menciptakan permintaannya sendiri menjelaskan bahwa bila ini benar terjadi maka pengangguran tidak akan ada, dan bilapun ada tidak akan berlangsung lama, karena akan pulih kembali. Cara kerjanya sederhana, bahwa bila produsen menghasilkan barang dalam jumlah tertentu maka akan segera habis dikonsumsi masyarakat.⁵

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja. Membandingkan jumlah pengangguran di antara berbagai negara tidak akan ada manfaatnya karena ia tidak akan memberikan gambaran yang tepat tentang perbandingan masalah yang berlaku. Contoh hipotetikalnya adalah di Thailand dan di Amerika Serikat jumlah penganggur adalah sama besarnya. Masalah pengangguran di Thailand dan di Amerika Serikat tidak sama, karena penduduk Thailand hanyalah sepertiga dari penduduk di Amerika Serikat. Yang berarti, secara kasarnya dapat dikatakan bahwa masalah pengangguran di Thailand adalah tiga kali lebih serius dari masalah pengangguran di Amerika Serikat.

Untuk mengetahui tingkat pengangguran di sesuatu negara pada suatu periode tertentu, perlu dilakukan tiga tindakan: menentukan jumlah tenaga kerja yang menganggur, menentukan jumlah penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja, dan menghitung persentasi pengangguran yang berlaku. Menentukan jumlah penganggur merupakan masalah yang paling rumit dalam usaha untuk menentukan tingkat pengangguran. Yang sudah pasti, adalah tidak mungkin untuk menanyakan kepada setiap orang apakah dia mempunyai sesuatu pekerjaan atau menganggur.⁶

Di Amerika Serikat, seseorang digolongkan sebagai penganggur apabila (a) sedang mencari pekerjaan tetapi selama 4 minggu (sebulan) sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan,

⁵ Aqwa Naser Daulay, ddk, *Ekonomi Makro Islam*, (Medan: Cetakan Pertama, 2019) hlm. 124

⁶ *Ibid*, hlm. 125

(b) masih belum bekerja tetapi akan memulai kerja dalam masa 4 minggu, dan (c) untuk sementara diberhentikan kerja tetapi akan digunakan lagi oleh majikannya lama dalam waktu 4 minggu.

Seterusnya, untuk dapat menentukan tingkat (persentase) pengangguran yang terdapat dalam perekonomian, perlu pula ditentukan jumlah “angkatan kerja” pada bulan tersebut. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 hingga 64 tahun, kecuali: (i) Ibu rumah tangga yang lebih suka menjaga keluarganya daripada bekerja, (ii) Penduduk muda dalam lingkungan umur tersebut yang masih meneruskan pelajarannya di sekolah dan universitas, (iii) Orang yang belum mencapai umur 65 tetapi sudah pensiun dan tidak mau bekerja lagi, dan (iv) Pengangguran sukarela yaitu golongan penduduk dalam lingkungan umur tersebut yang tidak secara aktif mencari pekerjaan. Dengan demikian jumlah angkatan kerja dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$L = PL - (IR + MP + PP + PS)$$

Dimana L adalah jumlah tenaga kerja (atau angkatan kerja), PL adalah penduduk dalam lingkungan umur 15 - 64 tahun, WR adalah ibu rumah tangga yang tidak ingin bekerja, MP adalah mahasiswa dan pelajar, PP adalah pekerja yang telah pensiun dan tidak ingin bekerja lagi, dan PS adalah orang-orang tidak sekolah dan tidak bekerja dan juga tidak mencari pekerjaan.

Penduduk dalam lingkungan umur 15 – 64 tahun, yaitu PL, dapat dipandang sebagai tenaga kerja potensial. Mereka sudah dapat digolongkan sebagai tenaga kerja apabila mereka benar-benar memilih untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Tetapi sebagai dari mereka, berdasarkan kepada pilihan mereka sendiri, memutuskan untuk tidak mencari kerja. Oleh sebab itu jumlah tenaga kerja yang sebenarnya terdapat dalam perekonomian (L), yang digolongkan sebagai “angkatan kerja” atau labour force, adalah jumlah tenaga kerja yang dihitung dengan menggunakan persamaan (1). Perbandingan di antara angkatan kerja⁷ yang sebenarnya dengan penduduk dalam lingkungan umur 15–64 tahun dinamakan “tingkat penyertaan tenaga kerja” (labour participation rate). Tingkatnya (dinyatakan dalam persen) dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Tingkat penyertaan (\%)} = \frac{L}{PL} \times 100$$

Setelah sebuah negara mendapatkan informasi mengenai dua data yang diterangkan di atas, yaitu jumlah pengangguran dan jumlah tenaga kerja, tingkat pengangguran dapat ditentukan dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Tingkat pengangguran (\%)} = \frac{U}{L} \times 100$$

Di mana U adalah jumlah pengangguran dan L adalah jumlah tenaga kerja (angkatan kerja).

Berdasarkan kenyataan yang ada, pengangguran terdiri atas tiga jenis, yaitu: *Pertama*, Pengangguran Siklis adalah pengangguran yang terjadi apabila permintaan lebih rendah dari output potensial perekonomian. Yaitu manakala kemampuan ekonomi suatu bangsa lebih rendah dari kemampuan yang seharusnya dicapai. Pengangguran siklis dapat diukur dari jumlah orang yang bekerja dikurangi jumlah orang yang seharusnya mempunyai pekerjaan pada tingkat pendapatan potensial. *Kedua*, Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan dan ketenaga kerjaan. Artinya pengangguran itu ada karena adanya angkatan kerja baru yang siap memasuki

⁷ Ibid, hlm. 126

lapangan kerja, sementara itu ada juga mereka yang telah bekerja keluar dari pekerjaannya karena tidak cocok, bosan atau karena alasan lainnya seperti misalnya ingin mencari pengalaman baru dengan pekerjaan baru. Dengan kata lain pengangguran friksi adalah orang yang menganggur sambil mencari pekerjaan. *Ketiga*, Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh ketidak sesuai antara stuktur angkatan kerja, berdasarkan pendidikan dan keterampilan, jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, informasi, dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja. Penyebab pengangguran struktural ini dapat bersifat alami, misalkan karena adanya trend kebutuhan tenaga kerja dengan spesifikasi pendidikan dan keahlian tertentu, atau juga karena kebijakan (pemerintah).

Adapun untuk mengatasi pengangguran ialah: *Pertama, kebijakan fiskal*: mengurangi pajak dan menambah pengeluaran pemerintah. *Kedua, kebijakan moneter*: menambah penawaran uang, mengurangi atau menurunkan suku bunga dan menyediakan kredit khusus untuk sektor atau kegiatan tertentu. *Ketiga, Kegiatan segi penawaran*: mendorong lebih banyak investasi, mengembangkan infrastruktur, meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan, member subsidi dan mengurangi pajak perusahaan dan individu.⁸

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, dan dokumen). Penelitian berikut mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur dengan berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Prespektif Ekonomi Islam

Pertumbuhan ekonomi dalam islam ditekankan pada pengembangan sumber daya manusia serta pemberdayaan alam untuk meningkatkan derajat manusia. Hal ini tentu tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan memenuhi kebutuhan material saja, akan tetapi juga kebutuhan dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat.⁹ Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Hal ini dijelaskan dalam Surat Hud ayat 61 : “Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Artinya, bahwa Allah SWT menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada gubernur Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari padaorientasi pemungutan pajak, karena pajak

⁸ *Ibid*, hlm. 127- 128

⁹ Naf'an, *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 238

sendirinya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”¹⁰

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai fungsi utama dari faktor produksi secara benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Islam menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai fitur penting. Keterbatasan yang disebabkan oleh suatu faktor produksi tidak boleh dimaknai sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi, misalnya menyebabkan produksi barang dan jasa yang antara lain berakibat buruk dan fatal bagi umat manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi.¹¹ Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia. Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.¹²

2. Pengangguran Dalam Prespektif Islam

Menurut pandangan Islam, menganggur bukanlah sesuatu yang dianjurkan dan masyarakat diharuskan bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, harus ada sinergi peran antara individu, masyarakat maupun negara. Menurut Islam negara harus menetapkan suatu kebijakan strategi politik dan mekanisme yang harus dilaksanakan sebagai jaminan agar pemenuhan tersebut berjalan dengan baik. Di antara mewajibkan warganya untuk bekerja sebagaimana diwajibkan oleh Allah SWT. Menyediakan berbagai fasilitas dan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dan dapat memperoleh pekerjaan. Sebab hal tersebut menjadi tanggungjawab negara. Untuk menjamin terlaksananya strategi pemenuhan kebutuhan pokok, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Jumu'ah: 10.

Artinya: "Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung."

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada mulanya pemenuhan kebutuhan pokok dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia adalah tugas individu itu sendiri yakni dengan bekerja. Para ulama pun menyatakan bahwa wajib bagi negara memberikan sarana-sarana pekerjaan kepada para pencari kerja. Menciptakan lapangan kerja adalah kewajiban negara dan merupakan bagian tanggungjawabnya terhadap pemeliharaan dan pengaturan urusan rakyat sebagaimana telah diterapkan oleh Rasul dan para sahabat.¹³

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Khalifah Umar radhiyallahu 'anhu melihat seseorang yang pagi-pagi berada di masjid dan shalat dhuha. Setelah itu ia berdoa kepada Allah dengan khusyuknya. Umar melihat orang tersebut lama sekali berada di masjid dan tidak keluar-keluar. Akhirnya Umar mendekati orang tersebut dan menanyakan mengapa dia

¹⁰ Rizal Muttaqin, *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Tahun 2018, *Infotech Journal*, 12(7), hlm. 19

¹¹ Olayiwola, H. O. (2021). "Islamic Banking Products and Economic Development in Nigeria: A Co-Integration Approach" *Journal Of Islamic Economic And Bussines Research*, 1(2), hlm. 169

¹² *Ibid*, hlm. 20

¹³ Fitriansyah, R., *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, Tahun 2008-2015, Repository UIN Raden Intan Lampung, hlm. 10-12

di masjid. Pemuda tersebut menjawab bahwa dia beribadah dan berdoa kepada Allah agar memberinya rezeki. Umar marah dan mengusir orang tersebut. “Pergi kau dari sini. Langit tidak akan pernah menurunkan emas atau perak. Sampai kapan pun kau berdoa tanpa berusaha jangan harapkan kau memperoleh rezeki.” Dari kisah ini dapat dinyatakan bahwa untuk memperoleh rezeki untuk memenuhi kebutuhannya haruslah dengan usaha dan bekerja.¹⁴

Menurut salah satu ulama, Yusuf Qardhawi mengungkapkan pengangguran dibagi menjadi dua macam, yaitu: 1) Pengangguran jabariyyah (terpaksa), yaitu suatu pengangguran yang seseorang tidak mempunyai hak sedikitpun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umunya terjadi, karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun. 2) Pengangguran khiyariyyah, yaitu seseorang yang memilih untuk menganggur, padahal dia pada dasarnya adalah orang yang mampu untuk bekerja.

3. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat berdampak negatif terhadap pengangguran. Ada beberapa dampaknya: *Pertama*, Menurunkan Pendapatan Masyarakat: Pengangguran artinya orang yang tidak bekerja atau memiliki pendapatan dan ini menyebabkan pendapatan masyarakat secara umum turun. Turunnya pendapatan menurunkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang turun menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa. Komponen Konsumsi (C) dari Gross Domestic Product (GDP) juga turun. Ini artinya perekonomian negara turun. *Kedua*, Menurunkan Tingkat Investasi Modal: Karena pengangguran tidak mempunyai pendapatan, maka mereka tidak memiliki kesempatan untuk menabung. Padahal, tabungan merupakan salah satu komponen dari investasi. Dengan demikian, orang yang tidak bekerja atau menganggur dapat menurunkan investasi. Investasi (I) merupakan komponen dari Gross Domestic Product (GDP) Investasi berkorelasi positif dengan GDP. Sehingga pengangguran dapat menurunkan GDP. Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur maka GDP (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan turun. *Ketiga*, Menurunkan Penerimaan Pemerintah: Selain konsumsi yang turun, pengangguran juga menurunkan jumlah transaksi ekonomi. Dengan demikian, pengangguran menurunkan pajak pendapatan dan pajak dari transaksi ekonomi. Salah satunya penerimaan pemerintah adalah sektor pajak dari masyarakat. Penerimaan pajak merupakan bagian dari Gross Domestic Product (G). Jadi, semakin tinggi jumlah pengangguran, maka pajak dari masyarakat juga turun. Penerimaan pemerintah turun, sehingga pengeluaran pemerintah (G) turun, maka GDP juga turun. Ini artinya perekonomian turun. *Keempat*, Menurunkan Keterampilan Masyarakat: Secara tidak langsung menganggur merupakan kondisi tidak terpakainya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Dilain sisi, tenaga kerja akan menjadi lebih terampil dan memiliki pengalaman yang luas ketika masih bekerja. Keadaan menganggur dapat menyebabkan para tenaga kerja kehilangan pengalaman atau penurunan keterampilan yang dimilikinya. Semakin lama menganggur, maka semakin banyak kehilangan pengalaman dan keterampilannya. *Kelima*, Meningkatkan Biaya Sosial: Pengangguran menimbulkan beban terhadap masyarakat akibat biaya-biaya sosial yang harus dikeluarkan, seperti biaya perawatan pasien yang stres (depresi) karena menganggur, biaya keamanan dan biaya pengobatan akibat meningkatnya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh penganggur, serta biaya pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat demonstrasi dan kerusuhan yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan sosial para penganggur.¹⁵

¹⁴ Gusti Yumiana, ddk, *Inflasi Dan Pengangguran Dalam Ekonomi Islam*, <https://osf.io/gtkwd/download>, hlm. 16

¹⁵ Devit Prasetyo Sejati, *Pengangguran Serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi*, Jurnal Ilmiah Nasional, 2(3), hlm. 103-104

4. Solusi Islam Untuk Mengatasi Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Tingginya angka pengangguran tidak hanya berdampak pada perekonomian, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketimpangan sosial. Dalam perspektif Islam, pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah moral dan sosial yang harus ditangani dengan pendekatan yang holistik dan berkeadilan. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan solusi komprehensif terhadap berbagai persoalan kehidupan, termasuk pengangguran. Dalam Islam, bekerja merupakan bentuk ibadah yang dianjurkan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari hasil kerja tangannya sendiri” (HR. Bukhari). Maka dari itu, Islam mendorong umatnya untuk produktif dan mandiri.¹⁶ Solusi Islam untuk Mengatasi Pengangguran yang pertama Prinsip Keadilan dalam Distribusi Kekayaan. Salah satu penyebab pengangguran adalah ketimpangan distribusi kekayaan. Islam mengajarkan prinsip keadilan dalam ekonomi, di mana kekayaan tidak boleh hanya berputar di kalangan orang kaya saja. Oleh karena itu, sistem zakat, infaq, dan sedekah dalam Islam bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan kepada mereka yang membutuhkan, termasuk para penganggur. Dana zakat, khususnya zakat produktif, dapat digunakan untuk modal usaha kecil sehingga menciptakan lapangan kerja. Kedua Mendorong Kewirausahaan, Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berwirausaha. Rasulullah SAW sendiri adalah seorang pedagang sukses sebelum diangkat menjadi Nabi. Dalam sistem ekonomi Islam, kewirausahaan memiliki kedudukan yang tinggi karena selain menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri, juga dapat membuka kesempatan kerja bagi orang lain. Pemerintah yang menerapkan prinsip Islam seharusnya memberikan pelatihan, pendampingan, dan bantuan modal bagi masyarakat untuk memulai usaha mandiri. Ketiga Peran Negara dalam Menyediakan Lapangan Kerja, dalam pandangan Islam, negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah wajib menyediakan lapangan pekerjaan, baik melalui proyek-proyek pembangunan, pengelolaan sumber daya alam, maupun sektor jasa dan industri. Negara juga harus memastikan bahwa setiap warga negara memiliki akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan agar siap memasuki dunia kerja. Keempat Etos Kerja dan Moralitas, Islam menanamkan nilai-nilai etos kerja yang tinggi kepada umatnya. Bekerja keras, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab merupakan nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran Islam. Dengan membentuk pribadi yang produktif dan berakhlak mulia, umat Islam akan lebih mudah mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Kelima Sistem Ekonomi Islam yang Bebas Riba Sistem kapitalisme yang sarat dengan riba sering kali menciptakan ketimpangan dan pengangguran struktural. Islam menawarkan sistem ekonomi yang bebas dari riba dan praktik ekonomi yang merugikan. Dalam sistem ini, kegiatan investasi dan usaha akan lebih sehat dan berkeadilan sehingga mampu menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Islam memberikan solusi menyeluruh terhadap permasalahan pengangguran, mulai dari penanaman nilai kerja sebagai ibadah, distribusi kekayaan yang adil, dukungan terhadap wirausaha, tanggung jawab negara, hingga sistem ekonomi yang adil. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan ekonomi dan sosial, maka masalah pengangguran dapat ditekan dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara menyeluruh.¹⁷

¹⁶ Mulyadi, M. *Pengangguran, Inflasi dan Kebijakan Pemerintah dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Borneo International Journal of Islamic Economics, 5(1), 12-25.

¹⁷ Wahyuni, S. *Pengelolaan Ketenagakerjaan dan Pengangguran dalam Islam*. *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3), 101-115.

KESIMPULAN

Dari hasil kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan harus dikelola secara adil dan berkelanjutan. Islam memandang pertumbuhan ekonomi bukan semata-mata dari sisi kuantitatif, tetapi juga mencakup nilai spiritual, keadilan distribusi, serta kesejahteraan umat secara menyeluruh. Islam juga menekankan pentingnya bekerja sebagai ibadah dan mendorong individu untuk produktif serta menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, solusi terhadap pengangguran tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan perlu disertai dengan sistem ekonomi yang adil, seperti zakat, infaq, kewirausahaan, dan peran aktif negara dalam menyediakan lapangan kerja. Pendekatan Islam terhadap masalah ekonomi bersifat multidimensi dan dapat menjadi alternatif atau pelengkap atas pendekatan ekonomi konvensional yang bersifat materialistik dan seringkali tidak merata dalam dampaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, Eza., Nasution, Listika., Agustina, Minda., Tambunan, Khairina. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Of Management and Creative Bussines, 1(1), 67-68.
- Maisyaroh, Teti. (2023) *Inflasi dan Pengangguran dalam Islam*. Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 7(1), 4-5.
- Maharani, Bintang. (2024) *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Menurut Perspektif Islam*. Jurnal Multidisiplin Inovatif, 8(12), 84-85
- Abdul, M. (2024). *Teori Ekonomi*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia
- Fauzi, A. (2022). *Unemployment Alleviation Strategy Through The Implementation of Zakat Funds*. Islamic Journal of Economics and Industry, 5(2), 88-100.
- Kurniawan, T. (2023). *Islamic Economic Model in Reducing Gap of Growth and Unemployment*. Jurnal Hunafa: Jurnal Studia Islamika, 10(1), 33-48.
- Mulyadi, M. (2022). *Pengangguran, Inflasi dan Kebijakan Pemerintah dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Borneo International Journal of Islamic Economics, 5(1), 12-25.
- Olayiwola, H. O. (2021). *Islamic Banking Products and Economic Development in Nigeria: A Co-Integration Approach*. Journal of Islamic Economic and Business Research, 1(2), 169-179.
- Muttaqin, R. (2018). *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 1(2), 119-120
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, S. (2023). *Pengelolaan Ketenagakerjaan dan Pengangguran dalam Islam*. Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 8(3), 101-115.
- Fitriansyah, R. (2016) *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2008-2015*, 10-12
- Yusmiana, Gusti., Indi., Almin, Fahira. (2022) *Inflasi Dan Pengangguran Dalam Ekonomi Islam*, 16